

RINGKASAN

Wandi Dahlan (08320200007) Analisis Kelayakan Dan Nilai Tambah Usaha Pengolahan Melinjo Menjadi Emping Studi Kasus Di Desa Bonea Timur Kecamatan Bontomanai Kabupaten Kepulauan Selayar. Dibawah Bimbingan Ibu Nuraeni dan Ibu Ida Rosada.

Melinjo (*Gnetum gnemon*, L.) merupakan tanaman berbiji terbuka (Gymnospermae) dengan biji tidak terbungkus daging tetapi hanya terbungkus kulit luar (cangkang). Tanaman melinjo dapat hidup hingga umur di atas 100 tahun dan masih bisa menghasilkan buah (bagi tanaman yang memenuhi syarat bisa berbuah). Tanaman melinjo mulai berbuah pada umur 3-4 tahun, di mana kulit buahnya mulai berwarna merah dan kulit bijinya agak cokelat kehitaman maka melinjo sudah siap panen. Hampir seluruh dari bagian tanaman melinjo dapat dimanfaatkan seperti daun mudanya, bunganya, kulit batangnya, dan bijinya. Bahan makanan yang berasal dari tanaman melinjo memiliki kandungan gizi antara lain karbohidrat, lemak, protein, mineral dan vitamin-vitamin. Tanaman melinjo mulai berbuah.

Tujuan Penelitian: (1). Mendeskripsikan pengolahan Melinjo menjadi Emping di Desa Bonea Timur Kecamatan Bontomanai Kabupaten Kepulauan Selayar. (2). Mengidentifikasi produksi dan menganalisis pendapatan usaha Emping? (3). Menganalisis kelayakan usaha pengolahan Melinjo menjadi Emping.

Teknik/cara menentukan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *sensus* yaitu mengambil semua populasi menjadi responden. Seluruh petani yang mengolah Melinjo menjadi Emping yang ada di Desa Bonea Timur, Kecamatan Bontomanai, Kabupaten Kepulauan Selayar sebanyak 40 petani.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa : (1) Pengolahan emping terdiri atas beberapa tahapan: Pemilihan biji melinjo, Penyangraian (sangrai) biji melinjo, Pengelupasan kulit keras biji melinjo, Pemipihan biji melinjo, Penjemuran emping, Pengemasan emping yang telah kering dalam plastik bening. (2) Produksi Emping Melinjo emping di Desa Bonea Timur tergolong skala kecil dan masih menggunakan tenaga manual. Rata-rata produksi per pengrajin adalah 99 kg, dengan distribusi

terbanyak berada pada kelompok produksi 70-99 kg (47,5% dari total responden). Tingkat produksi sangat tergantung pada ketersediaan bahan baku melinjo, jumlah tenaga kerja keluarga yang terlibat, serta kondisi cuaca saat penjemuran berlangsung. (3) Hasil analisis kelayakan menggunakan metode R/C ratio menunjukkan nilai 3,72, yang berarti bahwa setiap pengeluaran Rp 1 menghasilkan pendapatan sebesar Rp 3,72. Dengan demikian, usaha pengolahan emping sangat layak secara finansial untuk dijalankan dan dikembangkan. Ini menunjukkan efisiensi usaha dan potensi keuntungan jangka panjang. Nilai R/C ratio > 1 juga memberikan jaminan bahwa usaha ini mampu bertahan meskipun terjadi sedikit fluktuasi harga bahan baku atau output.

Kata Kunci: Produksi, Kelayakan Usaha, Emping.